

LAPORAN PENELITIAN



KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) KOTA SAMARINDA

TIM PENELITIAN :

1. Nama Ketua : Prof. Dr. H. Eddy Soegiarto K., SE. MM.
NIP : 19541020 198503 1 001
2. Nama Anggota : Dr. Titin Ruliana, SE. MM, Ak.
NIDN : 1121036701
3. Nama Anggota : Mayosi Anggita, SE

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SAMARINDA
SAMARINDA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

JudulKegiatan : **KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
DAERAH AIR MINUM KOTA
SAMARINDA**

Kode>Nama RumpunIlmu : **4-TN**

KetuaPeneliti

- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. H. Eddy Soegiarto K., SE. MM
- b. NIP : 19541020 198503 1 001
- a. JabatanFungsional : Guru Besar
- b. Fakultas/Program Studi : Ekonomi / Studi Pembangunan
- c. Nomor HP : 081253707945
- d. Surel (e-mail) : --

AnggotaPeneliti 1:

- a. Nama Lengkap : Dr. Titin Ruliana, SE. MM, Ak.
- b. NIDN : 1121036701
- c. Fakultas/Program Studi : Ekonomi / Akuntansi

AnggotaPeneliti 2:

- a. Nama Lengkap : Mayosi, SE.

SumberBiaya : **StimulanUntag 1945 SamarindadanSwadana**

WaktuPelaksanaan : **Mei – Juli 2014**

Mengetahui,

Samarinda, Agustus 2014

Dekan,

KetuaPeneliti,

Prof. Dr. LCA. Robin Jonathan, MM., MSi
NIP: 195008111985021001

Prof. Dr. H. Eddy Soegiarto K., SE.
MM19541020 198503 1 001

Menyetujui,

Ketua LPPMUntagSamarinda

Prof. Dr. FL. Sudiran, MHum.,MSi.
NIP. 19480921197501001

KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM KOTA SAMARINDA

Prof. Dr. H. Eddy Soegiarto K., SE. MM

Dr. Titin Ruliana, SE. MM, Ak.

Mayosi, SE.

Abstraksi

Undang-Undang No. 5 tahun 1962 tanggal 14 Pebruari 1962 tentang Perusahaan Daerah, dan mulailah dibentuk Perusahaan Air Minum milik pemerintah yang sekarang dikenal dengan nama Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). PDAM menjalankan kegiatan perusahaan dengan baik terutama peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja PDAM selaku Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dipengaruhi oleh kemampuan PDAM untuk membayar hutang-hutang perusahaan. Diketahui bahwa hutang-hutang PDAM kota Samarinda cukup mempengaruhi pendapatan dan biaya yang ada, pengolahan air yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit ini yang membuat PDAM kota Samarinda banyak pengeluaran daripada pemasukan (laba) yang diperoleh dari penjualan air. Perbaikan-perbaikan terus dilakukan agar kinerja PDAM kota Samarinda meningkat melalui penggolongan tingkat keberhasilan PDAM. Perumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Kota Samarinda pada tahun 2012 dibandingkan tahun 2011 berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999?". Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan PDAM kota Samarinda berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999 dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012. Berdasarkan penilaian kinerja yang telah dianalisis, bahwa nilai yang diperoleh untuk tahun 2011 dan tahun 2012 yaitu 35 dengan bobot 27,25%. Dilihat dari nilai yang diperoleh dan bobot kinerja tersebut diketahui bahwa kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda adalah baik di tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 namun dinyatakan masih belum mencapai nilai maksimum dan bobot kinerja berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999 yaitu nilai 60.

Kata Kunci: *kinerjakeuangan, PDAM kotaSamarinda.*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	i
Abstrak	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	2
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Kinerja Keuangan.....	3
2.2. Laporan Keuangan.....	4
2.3. Rasio Keuangan.....	4
2.4. Analisis Rasio.....	6
2.5. Analisis Rasio Berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999.....	8 9
2.6. Hipotesis.....	
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jangkauan Penelitian.....	10
3.2. Alat Analisis.....	10
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil.....	14
4.2. Pembahasan.....	17
BAB V SIMPULAN.....	23
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Nomor	Nama	Halaman
Tabel 3.1.	Penggolongan Tingkat Keberhasilan Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda	13
Tabel 4.1.	Neraca Tahun 2011 dan Tahun 2012.....	14
Tabel 4.2.	Laporan Laba Rugi Tahun 2011 dan Tahun 2012.....	15
Tabel 4.3.	Hasil Rasio Keuangan untuk Tahun 2011 dan 2012 Berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999.....	16
Tabel 4.4.	Hasil Perbandingan Rasio Keuangan pada Tahun 2011 dan 2012 Berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999.....	21

BAB I PENDAHULUAN

1.4. Latar Belakang

Pemerintah memperbaiki kondisi hidup masyarakat baik dari bidang sosial, ekonomi, maupun pelayanan dengan taraf peningkatan hidup melalui pembangunan nasional. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan nasional yang telah terprogram diantaranya peningkatan sarana air bersih, menyediakan air bersih dan terjamin secara merata kepada semua lapisan masyarakat.

Pemerintah mendirikan Perusahaan Air Minum maka diterbitkan Undang-Undang No. 5 tahun 1962 tanggal 14 Pebruari 1962 tentang Perusahaan Daerah, dan mulailah dibentuk Perusahaan Air Minum milik pemerintah yang sekarang dikenal dengan nama Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Perusahaan Daerah Air Minum merupakan badan usaha yang harus menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai *social oriented* dan *profit oriented*. *Social oriented* adalah pelayanan yang baik terhadap masyarakat didalam penyediaan air bersih, sedangkan *profit oriented* adalah tujuan untuk menghasilkan laba sebagai dana untuk beroperasi dan sebagai sumber penerimaan daerah.

PDAM harus menjalankan kegiatan perusahaan dengan baik terutama peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja PDAM selaku Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dipengaruhi oleh kemampuan PDAM untuk membayar hutang-hutang perusahaan. Total PDAM di Indonesia sekitar 90% mempunyai beban hutang, dan sekitar 300 lebih PDAM di Indonesia yang masuk kategori tidak sehat atau sakit (Tempo Interaktif dalam Lusiana, 2007:20).

Kondisi inidialami oleh PDAM Kota Samarinda, salah satunya mengenai kondisi keuangan. Kondisi keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Diketahui bahwa hutang-hutang PDAM kota Samarinda cukup mempengaruhi pendapatan dan biaya yang ada, pengolahan air yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit ini yang membuat PDAM kota Samarinda banyak pengeluaran dari pada pemasukan (laba) yang diperoleh dari penjualan air.

Berdasarkan Keputusan Walikota Samarinda No. 500/0959/I/X/2008 bahwa kenaikan tarif PDAM kota Samarinda diusahakan tidak lebih dari 50% dari standar tarif air bersih. Kenaikan hutang-hutang PDAM kota Samarinda tidak boleh memberatkan penduduk kota Samarinda dengan menaikkan tarif air bersih. PDAM kota Samarinda banyak mengeluarkan dana dan untuk membiayai pengembangan perusahaan berasal dari hibah pemerintah dan pinjaman-pinjaman pokok, dan sangat kecil kemungkinan untuk mendanai dari dana (laba perusahaan) sendiri

Perbaikan-perbaikan terusdilakukan agar kinerja PDAM kota Samarinda meningkatmelalui penggolongan tingkat keberhasilan PDAM. Badan Pengawas melakukan penilaian kinerja PDAM berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999, meliputi aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Penilaian kinerja dilakukan melalui analisis rasio laporan keuangan pada setiap akhir tahun untuk mencapai nilai maksimum dan bobot kinerja dari indikator aspek keuangannya. Penelitian ini dilakukan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 untuk melihat perkembangan kinerja keuangan PDAM kota Samarinda pada tahun tersebut.

1.5. Perumusan Masalah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Kota Samarinda pada tahun 2012 meningkat dibandingkan tahun 2011 berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999.
- 2) Apakah Penggolongan Tingkat Keberhasilan Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda adalah “baik” untuk tahun 2011 dan 2012 tahun 2012 berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999.

1.6. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan PDAM kota Samarinda berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999 dari tahun 2011 sampai tahun 2012,

dilihat dari indikator rasio:

- 1) Rasio laba terhadap aktiva produktif
- 2) Rasio laba terhadap penjualan
- 3) Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar
- 4) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas
- 5) Rasio total aktiva terhadap total utang
- 6) Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi
- 7) Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.
- 8) Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air
- 9) Jangka waktu penagihan piutang
- 10) Efektifitas penagihan

BAB II LANDASAN TEORI

2.7. Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja ini dapat dilakukan dengan baik jika ada satuan pengukuran kinerja yang sah. Informasi kinerja merupakan suatu alat bagi manajemen untuk menilai dan melihat perkembangan yang dicapai selama ini atau dalam jangka waktu tertentu.

Definisi kinerja menurut Mulyadi (2001 : 416) adalah: gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan visi dan misi organisasi yang tertuang dalam perumusan perencanaan strategi (*strategic planning*) suatu organisasi. Secara umum kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu. Prestasi tersebut merupakan efektivitas operasional baik dilihat dari sudut pandang keuangan (*financial view*) dan terutama pada sisi manajemen (*management view*). Menurut Sony Yuwono (2003:23) penilaian kinerja merupakan tindakan penilaian yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan. Kebanyakan penilaian kinerja perusahaan menggunakan informasi keuangan sebagai *single indicator* dalam alat ukur kinerja perusahaan dan telah digunakan secara luas. Dwiyanto (2007 : 36), definisi penilaian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pengukuran berkepentingan untuk mengukur kemajuan perusahaan untuk kepentingan manajemen perusahaan, *stakeholder* dan pelanggan. Pengukuran mengatur keterkaitan antara strategi berorientasi pelanggan dan tujuan dengan tindakan. Menurut Wibowo (2013 : 229-230) Pengukuran kinerja yang tepat dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memastikan bahwa persyaratan yang diinginkan pelanggan telah terpenuhi.
- b. Mengusahakan standar kinerja untuk menciptakan perbandingan
- c. Mengusahakan jarak bagi orang untuk memonitor tingkat kinerja
- d. Menerapkan arti penting masalah kualitas dan menentukan apa yang perlu prioritas perhatian
- e. Menghindari konsekuensi dari rendahnya kualitas
- f. Mempertimbangkan penggunaan sumber daya
- g. Mengusahakan umpan balik untuk mendorong usaha perbaikan.

Menurut Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (2000: 9-10)

menyatakan bahwa setiap organisasi biasanya cenderung tertarik pada pengukuran kinerja dalam enam aspek, yaitu : a) Aspek keuangan; b) Kepuasan pelanggan; c) Operasi bisnis internal; d) Kepuasan pegawai; e) Kepuasan komunitas dan shareholders/stakeholders; f) Waktu.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (2000 : 11) lebih lanjut lagi menyatakan bahwa agar pengukuran kinerja dapat dilaksanakan dengan baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut : a) Membuat suatu komitmen untuk mengukur kinerja dan memulainya segera; b) Melakukan pengukuran kinerja sebagai suatu proses yang berkelanjutan (*on going process*); c) Sesuaikan proses pengukuran kinerja dengan organisasi.

2.8. Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, serta laporan keuangan lainnya. Menurut Zaki Baridwan (2004 : 17) mendefinisikan laporan keuangan merupakan rangkuman dari suatu proses pencatatan yang merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 8) definisi adalah: Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) menyatakan urutan laporan keuangan berdasarkan urutan proses pembuatan laporan sebagai berikut:

- a. Laporan laba rugi atau *Income Statement* merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode tertentu.
- b. Laporan ekuitas pemilik atau *Statement Of Owner's Equity* adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode tertentu (laporan perubahan modal).
- c. Neraca atau *Balance Sheet* adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.
- d. Laporan arus kas atau *Statement of Cash Flows* adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk suatu periode waktu tertentu.

2.9. Rasio Keuangan

Evaluasi atau penilaian kinerja perusahaan tidak terlepas dari analisis laporan keuangan melalui analisis rasio. Menurut R. Agus Sartono (2001 : 113) menyatakan tentang analisis rasio adalah sebagai berikut: Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat tercapai.

Lukman Syamsuddin (2000 : 39) menyatakan bahwa dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada umumnya dapat dilakukan dengan dua cara

perbandingan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Cross sectional approach*, yang dimaksud dengan *cross sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan.
- b. *Time series analysis*, dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Perbandingan antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio pada masa lalu akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

Macam-macam atau jenis rasio keuangan itu banyak sekali. Kasmir (2014, 105) menyatakan analisis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
- b. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan keuangan.
- c. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan keuangan.

Menurut Sartono (2001 : 114) rasio keuangan dikelompokkan menjadi empat:

- a. Rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka tepat pada waktunya.
- b. Rasio aktivitas, menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan assets untuk memperoleh penjualan.
- c. *Financial leverage ratio*, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.
- d. Rasio profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri.

Struktur kekayaan suatu perusahaan erat hubungannya dengan struktur modalnya. Dengan menghubungkan elemen-elemen dari aktiva dari satu pihak dengan elemen-elemen dari pasiva di lain pihak, maka kita akan dapat memperoleh banyak gambaran tentang keadaan finansial suatu perusahaan.

2.10. Analisis Rasio

2.10.1. Likuiditas

Menurut Kasmir (2014 : 110) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh. S. Munawir (2002 : 31) mendefinisikan likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi "likuid" (apabila tingkat rasionya lebih besar dari 2,00 atau 200%), dan sebaliknya tidak mempunyai kemampuan membayar adalah "illikuid" (apabila tingkat

rasionya lebih kecil dari 2,00 atau 200%). Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan "likuiditas badan usaha".

Likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan proses produksi maka dinamakan "likuiditas perusahaan". Tingkat likuiditas diukur menggunakan dua ratio (Riyanto, 1999:27-28) yaitu: a) *Current ratio*; dan b) *Acid test ratio (quick ratio)*

2.10.2. Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva (*total assets*) di suatu pihak dengan jumlah hutang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) di lain pihak. Definisi solvabilitas (Riyanto, 1999 : 32) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang invasible tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut adalah juga illikuid.

Hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan (Riyanto, 1999 : 33) sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang likuid tetapi insolvable adalah perusahaan yang mempunyai kemampuan membayar (tingkat rasionya lebih besar dari 2,00 atau 200%) tetapi total aktiva yang dimiliki kurang dari total hutangnya (total aktiva lebih kecil dari total hutang).
- b. Perusahaan yang likuid dan solvable adalah perusahaan yang mempunyai kemampuan membayar (tingkat rasionya lebih besar dari 2,00 atau 200%) dan memiliki total aktiva yang melebihi total hutangnya.
- c. Perusahaan yang solvable tetapi illikuid adalah perusahaan yang total aktivanya melebihi total hutangnya (total aktiva lebih besar dari total hutangnya) tetapi tidak mempunyai kemampuan membayar (tingkat rasionya lebih kecil dari 2,00 atau 200%).
- d. Perusahaan insolvable dan illikuid adalah perusahaan yang total aktivanya kurang dari total hutangnya dan tidak mempunyai kemampuan membayar (tingkat rasionya lebih kecil dari 2,00 atau 200%).

Perusahaan yang insolvable maupun yang illikuid, kedua-duanya pada suatu waktu akan mengalami kesulitan finansial yaitu pada waktu tiba saatnya untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang insolvable tetapi likuid akan segera dalam kesukaran karena segera menghadapi tagihan-tagihan dari kreditnya. Perusahaan yang insolvable tetapi likuid masih dapat bekerja dengan baik, dan sementara itu masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitasnya. Tetapi apabila usahanya tidak berhasil, maka pada akhirnya perusahaan tersebut akan menghadapi kesukaran juga.

Tingkat solvabilitas diukur menggunakan empat ratio (Riyanto, 1999:32) antara lain: a) Ratio modal sendiri dengan total aktiva; b) Ratio modal sendiri dengan aktiva tetap; c) Ratio antara aktiva tetap dengan hutang jangka panjang dan d) Ratio antara total aktiva dengan total hutang.

2.10.3. Rentabilitas

Rentabilitas (Kasmir, 2014:196) didefinisikan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut S.Munawir (2002:33) rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu.

Kesimpulan bahwa rentabilitas adalah efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan atau mendayagunakan modalnya yang diukur melalui perbandingan keuntungan dari hasil operasinya selama periode dari jumlah modal tertentu selama proses operasinya berlangsung. Menghitung ratio rentabilitas ada beberapa cara adalah sebagai berikut (Bambang Riyanto 1999 : 35) : a) *Ratio operating income* dengan *operating assets*; b) *Turnover* dari *operating assets*; c) *Return on investment*.

2.11. Analisis Rasio Berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999

Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 pasal 3 (1999 : 2-3) menyatakan bahwa kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

- a. Tingkat keberhasilan PDAM adalah:
 - 1) Baik sekali, bila memperoleh nilai kinerja di atas 75.
 - 2) Baik, bila memperoleh nilai kinerja diatas 60 sampai dengan 60.
 - 3) Cukup, bila memperoleh nilai kinerja di atas 45 sampai dengan 60.
 - 4) Kurang, bila memperoleh nilai kinerja di atas 30 sampai dengan 45.
 - 5) Tidak baik, bila memperoleh nilai kinerja kurang dari atau sampai dengan 30.
- b. Bobot untuk masing-masing aspek adalah:
 - 1) Aspek keuangan 45%
 - 2) Aspek operasional 40%
 - 3) Aspek administrasi 15%
- c. Indikator setiap aspek penilaian terdiri atas:
 - 1) Aspek keuangan
 - a) Rasio laba terhadap aktiva produktif
 - b) Rasio laba terhadap penjualan
 - c) Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar
 - d) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas
 - e) Rasio total aktiva terhadap total utang
 - f) Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi
 - g) Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo
 - h) Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air
 - i) Jangka waktu penagihan piutang
 - j) Efektifitas penagihan
 - 2) Aspek operasional
 - a) Cakupan pelayanan
 - b) Kualitas air distribusi

- c) Kontinuitas air
 - d) Produktifitas pemanfaatan instalasi produksi
 - e) Tingkat kehilangan air
 - f) Peneraan meter air
 - g) Kecepatan penyambungan baru
 - h) Kemampuan penanganan pengaduan rata-rata per bulan
 - i) Kemudahan pelayanan
 - j) Rasio karyawan per 1000 pelanggan
- 3) Aspek administrasi
- a) Rencana jangka panjang (*corporate plan*)
 - b) Rencana organisasi dan uraian tugas
 - c) Prosedur operasi standar
 - d) Gambaran nyata laksana (*as built drawing*)
 - e) Pedoman penilaian kerja karyawan
 - f) Rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP)
 - g) Tertib laporan internal
 - h) Tertib laporan eksternal
 - i) Opini auditor independen
 - j) Tindak lanjut hasil pemeriksaan tahun terakhir
- d. Perbaikan terhadap indikator
- 1) Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif
 - 2) Peningkatan rasio laba terhadap penjualan
 - 3) Peningkatan cakupan pelayanan
 - 4) Penurunan tingkat kehilangan air
- e. Jumlah nilai indikator maksimum pada masing-masing aspek
- 1) Aspek keuangan 60.
 - 2) Aspek operasional 47.
 - 3) Aspek administrasi 36.

2.12. Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: "

- 1) Kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda pada tahun 2013 meningkat dibandingkan pada tahun 2012 berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999 pada :
 - (1) Rasio laba terhadap aktiva produktif
 - (2) Rasio laba terhadap penjualan
 - (3) Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar
 - (4) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas
 - (5) Rasio total aktiva terhadap total utang
 - (6) Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi
 - (7) Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo
 - (8) Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air

- (9) Jangka waktu penagihan piutang
 - (10) Efektifitas penagihan.
- 2) Penggolongan Tingkat Keberhasilan Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda adalah “baik” untuk tahun 2011 dan 2012 tahun 2012 berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jangkauan Penelitian

Penelitian dilakukan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda yang beralamat di Jalan Tirta Kencana No. 1 Samarinda. PDAM Samarinda adalah suatu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 13 Tahun 1974 dan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2002, yang bertujuan untuk turut serta melaksanakan Pembangunan Daerah, khususnya di bidang persediaan air bersih dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian difokuskan pada kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda menurut Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999 dalam aspek keuangan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.

Penelitian menggunakan data pada:

- 1) Laporan Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda yang terdiri dari neraca per 31 Desember 2011 sampai dengan tahun 2012 dan laporan rugi laba untuk tahun 2011 sampai tahun 2012; dan
- 2) Data lain yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini.

3.3. Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang bersifat kuantitatif (yaitu pengolahan data dalam bentuk angka-angka atau bilangan, yaitu hasilnya dibandingkan satu dengan yang lainnya dan ditemukan hasil akhir), sedangkan alat analisis yang digunakan adalah Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999 tentang pedoman penilaian kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999 adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri sebagai pedoman penilaian kinerja Perusahaan Daerah Air Minum seluruh Indonesia yang meliputi tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan aspek keuangan karena aspek keuangan memiliki nilai bobot tertinggi yaitu 45%. Kinerja aspek keuangan dapat dilihat dari indikator-indikator berikut ini:

- 1) Rasio laba terhadap aktiva produktif
- 2) Rasio laba terhadap penjualan
- 3) Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar
- 4) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas
- 5) Rasio total aktiva terhadap total utang
- 6) Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi
- 7) Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.
- 8) Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air
- 9) Jangka waktu penagihan piutang
- 10) Efektifitas penagihan

Formulasi indikator-indikator di atas sebagai berikut:

1. Rasio laba terhadap aktiva produktif:

Rasio laba terhadap aktiva oroduktif dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio laba terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Nilai bonus:

Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan rasio laba} = \frac{\text{Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun ini} - \text{Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun lalu}}{\text{Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun lalu}}$$

2. Rasio laba terhadap penjualan:

Rasio laba terhadap penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio laba terhadap penjualan} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Nilai bonus:

Peningkatan rasio laba terhadap penjualan dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan rasio laba} = \frac{\text{Rasio laba terhadap penjualan tahun ini} - \text{Rasio laba terhadap penjualan tahun lalu}}{\text{Rasio laba terhadap penjualan tahun lalu}}$$

3. Rasio utang jangka panjang terhadap utang lancar:

Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

4. Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas:

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

5. Rasio total aktiva terhadap total utang:

Rasio total aktiva terhadap total utang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio total aktiva terhadap total utang} = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Total utang}}$$

6. Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi:

Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi} = \frac{\text{Biaya operasi}}{\text{Pendapatan operasi}}$$

7. Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo, dirumuskan sebagai berikut:

Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo = $\frac{\text{Laba operasi sebelum biaya penyusutan}}{(\text{Angsuran pokok} + \text{Bunga jatuh tempo})}$

8. Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air:

Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air} = \frac{\text{Aktiva produktif}}{\text{Penjualan air}}$$

9. Jangka waktu penagihan piutang:

Jangka waktu penagihan piutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Jangka waktu penagihan piutang} = \frac{\text{Piutang usaha}}{\text{Jumlah penjualan perhari}}$$

10. Efektifitas penagihan:

Efektifitas penagihan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efektifitas penagihan} = \frac{\text{Rekening tertagih}}{\text{Penjualan air}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan masing-masing rasio tersebut diberikan nilai sesuai klasifikasinya yaitu mulai nilai 1 sampai dengan 5 . Setelah masing-masing rasio tersebut mendapatkan nilai sesuai klasifikasinya, kemudian dijumlahkan, hasil penjumlahan tersebut dimasukkan ke dalam formula yang telah ditentukan, yaitu:

$$\frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh} \times \text{bobot}}{\text{Maksimum nilai}}$$

Hasil perhitungan dari rumus tersebut merupakan tingkat presentasi dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda pada aspek keuangan. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap tingkat prestasi aspek keuangan yang ditemukan tersebut, maka dapat berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.1.: Penggolongan Tingkat Keberhasilan Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda

Tingkat Keberhasilan Kinerja	Kriteria Nilai Kinerja Secara Keseluruhan (Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi)	Kriteria Nilai Kinerja Aspek Keuangan (Bobot 45%)
1	2	3 = 2 x 45%
Baik sekali	> 75	> 33,75
Baik	> 60 - 75	> 27 - 33,75
Cukup	> 45 - 60	> 20,25 - 27
Kurang	> 30 - 45	> 13,5 - 20,25
Tidak Baik	≤ 30	≤ 13,5

Sumber : Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 (1999 : 6)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Data laporan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi tahun 2011 sampai dengan tahun 2012. Untuk lebih jelasnya data laporan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda yang terdiri dari Neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.1: Neraca Tahun 2011 dan Tahun 2012.

PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) KOTA SAMARINDA
NERACA
PER 31 DESEMBER 2011 dan 2012
(Dalam Rupiah)

ASSET	Tahun 2011	Tahun 2012	KEWAJIBAN DAN EQUITY	Tahun 2011	Tahun 2012
Asset Lancar			Kewajiban Lancar		
Kas dan Bank	19.362.216.496,91	29.640.899.326,22	Hutang Usaha	19.227.208.067,00	35.804.353.817,00
Deposito	15.300.000.000,00	2.000.000.000,00	Hutang Non Usaha	1.176.099.513,00	2.338.060.158,00
Piutang Usaha	44.785.440.659,00	49.564.237.998,00	Hutang Pajak	5.275.340.004,00	1.339.790.591,25
Piutang Non Usaha	3.707.551.000,00	4.262.884.000,00	Hutang Jangka Panjang Jatuh Tempo	0,00	0,00
Penyisihan Piutang Usaha	16.557.760.302,91	24.001.469.164,55	Kewajiban Jangka Pendek Lainnya	2.721.447.814,18	2.907.730.168,99
Piutang Lain-lain	15.136.655.331,35	24.870.180.898,35	Jumlah Kewajiban Pendek	28.400.095.398,18	42.389.934.735,24
Persediaan	24.490.629.140,20	28.556.288.085,15	Kewajiban Jangka Panjang		
Pembayaran Dimuka	1.959.067.697,16	642.967.641,41	Pinjaman Dalam Negeri	13.414.865.191,44	10.785.306.601,40
Jumlah Asset Tidak Lancar	108.183.800.021,71	115.535.988.784,58	Jumlah Hutang Jangka Panjang	13.414.865.191,44	10.785.306.601,40
Asset Tidak Lancar			Kewajiban Lain-lain		
Asset Tidak Lancar Tetap			Pendapatan yang Ditangguhkan	56.781.368.394,58	56.781.368.394,58
Nilai Perolehan	445.735.120.227,78	489.591.340.517,68	Cadangan Dana	62.527.580,00	32.878.538,00
Akumulasi Penyusutan Asset Tetap	244.738.193.540,41	242.191.842.349,08	Uang Jaminan	12.194.295.000,00	14.107.358.000,00
Jumlah Asset Tetap	200.996.926.687,37	247.399.498.168,60	Rupa-rupa Kewajiban Lainnya	0,00	0,00
Asset Tidak Lancar Lain-lain			Jumlah Kewajiban Lain-lain	69.038.190.974,58	70.921.604.932,58
Asset Berwujud			Jumlah Kewajiban Jk Pjg dan Lain-lain	82.453.056.166,02	81.706.911.533,98
Aktiva Tetap Dalam Penyelesaian	90.795.100,00	90.795.100,00	Modal dan Cadangan		
Bahan Instalasi	0,00	0,00	Penyertaan Pemerintah Kota Yang		
Uang Jaminan Tetap	0,00	0,00	Belum Ditetapkan Statusnya	77.008.614.881,21	77.008.614.881,21
Asset Tetap Tidak Berfungsi	0,00	0,00	Kekayaan Pemda Yang Dipisahkan	0,00	0,00
Jumlah Asset Berwujud	90.795.100,00	90.795.100,00	Pernyataan Pemerintah Pusat	15.002.392.826,18	15.002.392.826,18
Asset Tidak Berwujud			Modal Hibah	132.521.482.341,85	132.521.482.341,85
Beban Ditangguhkan	0,00	0,00	Jumlah Laba/Rugi Tahun Lalu	39.205.534.058,48	10.241.179.513,64
Akumulasi Amortisasi	0,00	0,00	Jumlah Laba/Rugi Tahun Ini	13.091.414.254,12	4.155.766.221,08
Jumlah Asset Lain-lain	90.795.100,00	90.795.100,00	Jumlah Modal dan Cadangan	198.418.370.244,88	238.929.435.783,96
Jumlah Asset	309.271.521.809,08	363.026.282.053,18	Jumlah Kewajiban dan Equity	309.271.521.809,08	363.026.282.053,18

Tabel 4.2: Laporan Laba Rugi Tahun 2011 dan Tahun 2012.

PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM (PDAM) KOTA SAMARINDA		
LAPORAN LABA RUGI		
PER 31 DESEMBER 2011 dan 2012 (Dalam Rupiah)		
Nama Perkiraan	Tahun 2011	Tahun 2012
Pendapatan Usaha		
Penjualan Air	145.320.674.228,78	156.682.085.186,00
Pendapatan Non Air	27.243.297.548,00	31.790.041.289,00
Jumlah Pendapatan Usaha	172.563.971.776,78	188.472.126.475,00
Biaya Langsung Usaha		
Biaya Sumber Air	17.015.694.943,33	18.115.178.116,21
Biaya Pengolahan Air	68.049.070.800,28	65.874.009.388,72
Biaya Transmisi dan Ditrubusi	28.523.520.985,97	35.773.445.655,03
Biaya Perawatan	108.825.420,00	177.899.340,00
Jumlah Langsung Usaha	113.697.112.149,58	119.940.532.499,96
Laba (rugi) Usaha	58.866.859.627,20	68.531.593.975,04
Biaya Umum dan Administrasi	48.179.584.227,10	65.109.359.901,46
Jumlah Biaya Tidak Langsung	48.179.584.227,10	65.109.359.901,46
Laba / (Rugi) Bersih Usaha	10.687.275.400,10	3.422.234.073,58
Pendapatan / Biaya Lain-lain		
Pendapatan Lain-lain	2.416.326.997,02	764.898.760,77
Biaya Lain-lain	12.188.143,00	31.366.613,27
Jumlah Pendapatan/Biaya Lainnya	2.404.138.854,02	733.532.147,50
Laba(Rugi) Sebelum Pos Luar Biasa	13.091.414.254,12	4.155.766.221,08
Keuntungan (Kerugian Luar Biasa)	0,00	0,00
Laba (Rugi) Sebelum PPh	13.091.414.254,12	4.155.766.221,08
Pajak Penghasilan	0,00	-
LABA (RUGI) BERSIH	13.091.414.254,12	4.155.766.221,08

Tabel 4.3: Hasil Rasio Keuangan untuk Tahun 2011 dan 2012
Berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999

No	Keterangan	Tahun 2011		Tahun 2012	
		Hasil Penelitian	Nilai Kinerja	Hasil Penelitian	Nilai Kinerja
1	Rasio laba terhadap aktiva produktif	4,23%	3	1,14%	2

1a	Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif	-4,41%	1	5,55%	2
2	Rasio laba terhadap penjualan	7,58%	3	2,20%	2
2a	Peningkatan rasio laba terhadap penjualan	-3,99%	1	-6,19%	1
3	Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar	3,80	5	3,66	1
4	Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas	0,06	5	0,04	5
5	Rasio total aktiva terhadap total utang	3,75	5	4,44	5
6	Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi	0,93	2	0,98	2
7	Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo	∞	5	∞	5
8	Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air	2,12	4	2,31	4
9	Jangka waktu penagihan piutang	66,62	4	56,96	5
10	Efektivitas penagihan	30,81%	1	31,63%	1
	Jumlah Nilai Kinerja		35		35
	Jumlah Bobot Kinerja		26,25%		26,25%

Nilai kinerja aspek keuangan tahun 2011, yaitu:

$$= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{60} \times 45\%$$

$$= \frac{35}{60} \times 45\%$$

$$= 26,25\%$$

Berdasarkan perhitungan semua rasio pada tahun 2011, maka mendapatkan bobot kinerja dari indikator aspek keuangan yang bernilai 26,25%. Berarti lebih rendah dari bobot kinerja aspek keuangan yaitu 45%. Jadi pada tahun 2011 PDAM Kota Samarinda belum mencapai standar bobot kinerja dari aspek keuangan (lihat lampiran Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999).

Nilai kinerja aspek keuangan tahun 2012, yaitu:

$$= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{60} \times 45\%$$

$$= \frac{35}{60} \times 45\%$$

$$= 26,25\%$$

Berdasarkan perhitungan semua rasio pada tahun 2012, maka mendapatkan bobot kinerja dari aspek keuangan yang bernilai 26,25%, berarti lebih rendah dari bobot kinerja aspek keuangan yaitu 45%. Dengan kata lain PDAM Kota Samarinda belum bisa meningkatkan kinerja dari aspek keuangan sehingga belum mencapai standar bobot kinerja yang ada.

4.1. Pembahasan

Perhitungan terhadap 10 rasio keuangan dari aspek keuangan dan 2 rasio

tambahan keuangan yaitu dari rasio laba terhadap aktiva produktif dan rasio laba terhadap penjualan. Berdasarkan hasil sejumlah rekapitulasi rasio keuangan yang dibuat per tahun, maka dijelaskan per rasio mewakili semua tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 untuk menilai kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda, tabel rekapitulasi keseluruhan penilaian kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda dapat dilihat pada Tabel 4.3. Berikut pembahasan masing-masing rasio.

1) Rasio laba terhadap aktiva produktif

Rasio laba terhadap aktiva produktif adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset produktif yang dikelola. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012, rasio laba terhadap aktiva produktif menunjukkan bahwa dari tahun 2011 menuju tahun 2012 terjadi penurunan. Terjadinya hal ini disebabkan besarnya biaya untuk kegiatan operasional perusahaan terutama dalam pengolahan dan distribusi air PDAM Kota Samarinda melakukan banyak pengeluaran dibandingkan pendapatan dari penjualan air yang didapat, dan dapat disimpulkan bahwa biaya pembelian bahan kimia untuk memproduksi air dan beban listrik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan pada rasio ini.

1a) Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif

Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif untuk mengukur besaran peningkatan laba yang dihasilkan dari tahun ke tahun. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 terjadi peningkatan, memaksimalkan pendayagunaan aset-aset produktif mempengaruhi besarnya pengeluaran untuk kegiatan operasional.

2) Rasio laba terhadap penjualan

Rasio laba terhadap penjualan digunakan untuk mengukur laba yang dapat dihasilkan dari jumlah penjualan dalam tahun berjalan. Tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio laba terhadap penjualan terjadi penurunan. Penurunan pada rasio ini disebabkan oleh harga jual air yang rendah dibandingkan harga pokok penjualan air ke masyarakat.

2a) Peningkatan rasio laba terhadap penjualan

Peningkatan rasio laba terhadap penjualan untuk mengukur perubahan laba yang dihasilkan dari tahun ke tahun. Tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012, tidak terjadi peningkatan maupun penurunan. Penjelasan dalam rasio ini sama halnya dengan penjelasan yang dikemukakan pada rasio laba terhadap penjualan. Tarif air berpengaruh besar terhadap harga jual air dan berdampak pada penjualan air.

3) Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar

Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar untuk menilai ketersediaan aset-aset yang likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendek termasuk pembayaran hutang dan bunga jangka panjang jatuh tempo. Dilihat dari tabel

rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 aktiva lancar terhadap utang lancar tidak terjadi peningkatan maupun penurunan yang berada pada nilai kinerja 1 (satu). Penjelasan yang mempengaruhi tingkat kinerja pada rasio ini adalah besarnya utang lancar yang dikarenakan meningkatnya hutang jangka panjang yang jatuh tempo juga bunga tunggakan yang semakin.

4) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas digunakan untuk menilai keseimbangan diantara dua sumber dana yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan yaitu modal dan hutang. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas ini tidak terjadi peningkatan maupun penurunan namun itu tidak berpengaruh buruk terhadap perusahaan karena pada rasio ini selalu mendapat nilai sempurna yaitu 5 yang berarti sumber dana untuk pembiayaan aset perusahaan dibiayai hibah dan modal sendiri.

5) Rasio total aktiva terhadap total utang

Rasio total aktiva terhadap total utang digunakan untuk menilai tingkat kecukupan aset yang tersedia dibandingkan dengan seluruh hutang perusahaan. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio laba terhadap total utang ini tidak terjadi peningkatan maupun penurunan. Dengan kata lain PDAM Kota Samarinda sudah mulai mengoptimalkan seluruh aset perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal sehingga dapat membantu mengurangi pinjaman kepada pemerintah.

6) Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi

Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi digunakan untuk menilai kehematan dalam penggunaan sumber. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi ini tidak terjadi peningkatan maupun penurunan, hal ini terjadi karena besarnya biaya penyusutan-penyusutan aktiva (seperti biaya penyusutan dari biaya transmisi dan distribusi) yang membuat PDAM Kota Samarinda harus mengeluarkan banyak biaya agar kegiatan operasional perusahaan terus berjalan.

7) Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo

Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo digunakan untuk mengukur potensi laba yang dihasilkan dalam memenuhi pembayaran angsuran pokok dan bunga yang jatuh tempo. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio ini tetap berada pada tingkat nilai 5 (lima), hal ini terjadi karena dalam membayar hutang jangka panjang dan bunga jatuh tempo memang merupakan beban yang harus diselesaikan walaupun utang jangka panjang terus meningkat.

8) Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air

Aktiva produktif terhadap penjualan air digunakan untuk mengukur

produktifitas/pendayagunaan dari aset-aset yang tertanam, dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan dalam rangka pengembalian investasi bagi pemegang saham dan pembayaran bunga kepada kreditur. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio ini tidak mengalami peningkatan maupun penurunan dengan nilai 4, dengan kata lain PDAM Kota Samarinda telah berhasil mengoptimalkan penggunaan aktiva tetap untuk kegiatan operasional perusahaan.

9) Jangka waktu penagihan piutang

Jangka waktu penagihan piutang merupakan tolak ukur menilai efektivitas upaya pengendalian piutang. Dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 rasio ini mengalami peningkatan, semakin sedikit waktu yang dibutuhkan dalam penagihan piutang menjadi kas akan semakin dinamis cash flow perusahaan

10) Efektivitas penagihan

Efektivitas dalam penagihan piutang sehingga berapa yang menjadi piutang tertagih menjadi kas merupakan fungsi dalam menghitung dari rasio ini. Walaupun dalam rasio ini tidak terjadi peningkatan, namun pelanggan yang terlambat membayar rekening air akan dikenakan sanksi atau denda sesuai peraturan.

11) Penilaian kinerja PDAM Tahun 2011-2012

Penilaian kinerja PDAM Kota Samarinda adalah menilai seberapa sehat PDAM telah menjalankan kinerja keuangannya dengan baik dan apakah telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Karena jika dilihat dari tabel rekapitulasi seluruh hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PDAM Kota Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2012 tidak terjadi peningkatan maupun penurunan pada jumlah nilai kinerja. Terjadinya hal ini salah satunya disebabkan karena besarnya biaya untuk memproduksi, mengolah, dan mendistribusikannya kepada pelanggan, biaya-biaya tersebut tidaklah sedikit. Stabilitasnya nilai kinerja pada tahun 2011 dan tahun 2012 dapat dikatakan tingkat kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda adalah tidak baik karena belum mendapat nilai sempurna yaitu 60.

Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999 adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri sebagai pedoman penilaian kinerja Perusahaan Daerah Air Minum seluruh Indonesia yang meliputi tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan aspek keuangan karena aspek keuangan memiliki nilai bobot tertinggi yaitu 45%. Berdasarkan pembahasan diatas, maka hasil penelitian disimpulkan pada Tabel berikut:

Berdasarkan Tabel 4.4. Rasio keuangan mengalami perubahan yang bervariasi untuk tahun 2011 dan 2012, berupa perubahan rasio meningkat, rasio menurun, dan rasio yang tidak meningkat/menurun. Perubahan rasio meningkat ditunjukkan oleh: 1) Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif; 2) Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo; 3) Jangka waktu penagihan piutang. Perubahan rasio menurun ditunjukkan oleh: 1) Rasio laba terhadap aktiva produktif; 2) Rasio laba terhadap penjualan; dan

3) Efektivitas penagihan. Perubahan rasio yang tidak meningkat/menurun ditunjukkan oleh: 1) Peningkatan rasio laba terhadap penjualan; 2) Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar; 3) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas; 4) Rasio total aktiva terhadap total utang; dan 4) Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air.

Perubahan rasio-rasio keuangan pada Tabel 4.4. disimpulkan bahwa penyebab/faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda adalah :

- a. Besarnya hutang jangka panjang yang harus dibayar PDAM Kota Samarinda terutama angsuran pokok hutang jangka panjang dan bunga yang jatuh tempo dan menunggak dari tahun ke tahun.
- b. Biaya-biaya penyusutan aktiva-aktiva perusahaan yang sangat besar dan pemeliharaan aktiva-aktiva PDAM Kota Samarinda, dan
- c. Biaya operasional yang sangat besar mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh PDAM Kota Samarinda.

Tabel 4.4: Hasil Perbandingan Rasio Keuangan pada Tahun 2011 dan 2012, Berdasarkan Keppmendagri Nomor 47 Tahun 1999

No	Keterangan	Hasil Perbandingan
1	Rasio laba terhadap aktiva produktif	Menurun
1a	Peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif	Meningkat
2	Rasio laba terhadap penjualan	Menurun
2a	Peningkatan rasio laba terhadap penjualan	Tidak Meningkatkan / Menurun
3	Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar	Tidak Meningkatkan / Menurun
4	Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas	Tidak Meningkatkan / Menurun
5	Rasio total aktiva terhadap total utang	Tidak Meningkatkan / Menurun
6	Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi	Tidak Meningkatkan / Menurun
7	Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo	Meningkat
8	Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air	Tidak Meningkatkan / Menurun
9	Jangka waktu penagihan piutang	Meningkat
10	Efektivitas penagihan	Menurun

Kinerja aspek keuangan dapat dilihat dari indikator-indikator pada Tabel 4.3 menunjukkan jumlah nilai kinerja 35 untuk tahun 2011 dan tahun 2012, dan jumlah bobot kinerja 26,25% untuk tahun 2011 dan tahun 2012. Penggolongan Tingkat Keberhasilan Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda pada Tabel 3.1 terlihat Jumlah nilai kinerja 35 dan jumlah bobot kinerja 26,25%, maka:

- a) Kriteria Nilai Kinerja Aspek Keuangan adalah “cukup”., karena nilai kriteria 35 (26,25%) berada pada kriteria kinerja antara 20,25% sampai 27%.
- b) Kriteria Nilai Kinerja Secara Keseluruhan (Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi) adalah “Kurang”, karena nilai kriteria nilai 35 (26,25%) berada pada kriteria kriteria kurang dari 30.

Berdasarkan pembahasan dan Tabel 4.4, maka:

- 1) Hipotesis penelitian dalam hal ini ditolak, mengingat hipotesis yang penulis kemukakan adalah : "Diduga bahwa kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda pada tahun 2012 meningkat dibandingkan pada tahun 2011 berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999.
- 2) Penggolongan Tingkat Keberhasilan Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda adalah "baik" untuk tahun 2011 dan 2012 tahun 2012 berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999. Hipotesis ini ditolak.

BAB SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, berkaitan dengan perhitungan rasio-rasio penilaian kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda juga memberikan penjelasan terhadap rasio-rasio tersebut dari tahun 2011 sampai tahun 2012, maka disimpulkan hipotesis ditolak, dengan alasan sebagai berikut :

- 1) Kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Samarinda mengalami perubahan yang bervariasi pada tahun 2011 dan tahun 2012. Perubahan ini disebabkan oleh perubahan rasio-rasio keuangan berupa perubahan rasio meningkat, rasio menurun, dan rasio yang tidak meningkat/menurun.

Berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab/faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda adalah :

- (1) Besarnya hutang jangka panjang yang harus dibayar PDAM Kota Samarinda terutama angsuran pokok hutang jangka panjang dan bunga yang jatuh tempo dan menunggak dari tahun ke tahun.
 - (2) Biaya-biaya penyusutan aktiva-aktiva perusahaan yang sangat besar dan pemeliharaan aktiva-aktiva PDAM Kota Samarinda, dan
 - (3) Biaya operasional yang sangat besar mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh PDAM Kota Samarinda.
- 2) Berdasarkan penilaian kinerja yang telah dianalisis, bahwa nilai yang diperoleh untuk tahun 2011 dan tahun 2012 yaitu 35 dengan bobot 26,25%. Dilihat dari nilai yang diperoleh dan bobot kinerja tersebut diketahui bahwa kinerja keuangan PDAM Kota Samarinda adalah “cukup” di tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 namun dinyatakan masih belum mencapai nilai maksimum dan bobot kinerja. berdasarkan Kepmendagri Nomor 47 Tahun 1999 yaitu nilai 60.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999, *Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tentang Pedoman Penilaian Perusahaan Daerah Air Minum Tertanggal 31 Mei 1999*.
- Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan, 2000, *Pengukuran Kinerja Suatu Tinjauan Pada Instansi Pemerintah, Tim Studi Pengembangan Sistem AKIP, Modul Dalam Rangka Sosialisasi dan Asistensi Implementasi AKIP*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Jakarta.
- Baridwan Zaki, 2004, *Intermediate Accounting*, Badan Penerbitan STIEYKPN,
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan per 1 September*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir, 2014, *Analisis Laporan keuangan*, Cetakan Ketujuh, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mulyadi, 2001, *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi Kedua, UPP AMP Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Munawir S, 2002, *Analisa Laporan Keuangan Perusahaan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Riyanto Bambang, 1999, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga, BPFEE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sartono R. Agus, 2001, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Syamsuddin Lukman, 2000, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, Cetakan Kelima, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wibowo, 2013, *Manajemen Kinerja*, Edisi Ketiga, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yuwono, S., 2003, *Balanced Scorecard: Menuju Organisasi yang Berfokus pada Strategi*. Cetakan Kedua. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.